

## Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian dengan Menggunakan Model PBL pada Materi Memperjuangkan Nilai-Nilai Kehidupan untuk Kelas XII IPA SMA Pax Patriae Tahun Ajaran 2024/2025

Elfridus Moi<sup>1\*</sup>, Anselmus Yata Mones<sup>2</sup>, Maria Margaretha Dwilinda<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Pendidikan Agama Katolik Batch 1, Indonesia

Email : [elfridmoi@gmail.com](mailto:elfridmoi@gmail.com)\*

**Abstract,** *This Classroom Action Research (CAR) aims to improve the critical thinking skills and independence of 12th-grade students in Catholic Religious Education through the application of the Problem-Based Learning (PBL) model on the topic of advocating life values in society. Critical thinking skills and independence are essential for students to face the challenges of modern life and build a deeper understanding of the values from Scripture and the Catholic Church's teachings. The study was conducted in two cycles, where each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection. The research was conducted on 23 12th grade students. Observation sheets, critical thinking, and independence tests were among the instruments used. The study's findings indicate that the PBL model significantly improves students' critical thinking and independence. Cycle I saw a moderate improvement, but Cycle II saw a significant increase in students' critical thinking and independence following adjustments. Students were able to connect the values of Scripture and Church teachings with real-life contexts and became more independent in completing assigned tasks. Thus, the Problem-Based Learning model is highly effective in enhancing students' critical thinking and independence in the topic of life values in society within Catholic Religious Education. The implementation of PBL can continue to be developed to improve the quality of learning and students' life skills.*

**Keywords:** *Critical thinking, Independence, Problem-Based Learning.*

**Abstrak,** Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian siswa kelas 12 dalam Pendidikan Agama Katolik melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning - PBL) pada materi nilai-nilai kehidupan di masyarakat. Keterampilan berpikir kritis dan kemandirian sangat penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan modern dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai dari Kitab Suci serta ajaran Gereja Katolik. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini melibatkan 23 siswa kelas 12. Alat ukur yang digunakan antara lain lembar observasi, tes berpikir kritis, dan tes kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian siswa. Siklus I menunjukkan peningkatan yang moderat, tetapi Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berpikir kritis dan kemandirian siswa setelah dilakukan penyesuaian. Siswa mampu menghubungkan nilai-nilai dari Kitab Suci dan ajaran Gereja dengan konteks kehidupan nyata dan menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan demikian, model Pembelajaran Berbasis Masalah sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian siswa pada topik nilai-nilai kehidupan di masyarakat dalam Pendidikan Agama Katolik. Penerapan PBL dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan hidup siswa.

**Kata kunci:** Berpikir kritis, Kemandirian, Pembelajaran Berbasis Masalah.

### 1. PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan kualitas dan potensi yang dimiliki setiap individu. Peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia secara kontinu sangat penting, terutama pada era globalisasi ini. Perlunya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya serta dapat

menyelesaikan permasalahan-permasalahan di masa mendatang (Rofiq 2019). SMA *Pax Patriae* sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai peran nyata dalam mewujudkan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini terlihat jelas dalam Visi dan misi sekolah yakni mengedepankan pendidikan Karakter yang bersumber pada nilai-nilai Kristiani, Budaya, dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Tak bisa dipungkiri lagi bahwa kemajuan di abad 21 ini membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Pendidikan di era ini berjalan sangat pesat. Perkembangan yang begitu pesat ini menuntut dunia pendidikan menemukan formulasi baru, sebab pendidikan mempunyai peran untuk berpengaruh untuk pembangunan sebuah bangsa yang cerdas. Pendidikan saat ini juga memerlukan sebuah penyesuaian dengan adanya kemudahan untuk mengakses sebuah informasi yang didukung oleh teknologi yang semakin modern memerlukan berpikir kritis untuk mengelola pengetahuan yang didapatkannya. Dalam konteks pendidikan modern, pemerintah menerapkan kurikulum merdeka yang mana kemampuan berpikir kritis dan kemandirian merupakan salah satu kompetensi abad 21 yang sangat penting.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang kian pesat, menciptakan akses yang lebih mudah ke informasi. Namun demikian, kenyataan di lapangan bahwa banyak siswa di SMA *Pax Patriae* yang belum terlatih untuk mengevaluasi sumber informasi secara kritis, dan belum mampu mengungkapkan ide/pemikiran yang baik dan sistematis di dalam kelas serta kurang aktif bertanya saat proses pembelajaran berlangsung. Minimnya kemampuan kemampuan berpikir kritis menuntut siswa untuk banyak menganalisis dan mengkritisi informasi yang diterima. Tuntutan untuk berpikir kritis menjadi semakin penting, tetapi kurikulum di sekolah masih berfokus pada penghafalan daripada pemahaman mendalam. Hal ini mengakibatkan siswa SMA *Pax Patriae* kurang terlatih dalam analisis dan sintesis informasi.

Berpikir kritis ialah sebuah langkah berpikir efektif yang dimiliki seseorang sehingga ia mampu membuat, menilai, serta mengimplementasikan keputusan yang relevan dengan apa yang ia percaya dan lakukan. Seseorang yang mampu berpikir secara rasional dan logis dalam menerima informasi dan sistematis dalam memecahkan masalah adalah ciri bahwa seseorang tersebut memiliki kemampuan berpikir kritis. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu menilai informasi yang ia terima serta mampu mengevaluasi hasil pemecahan masalah yang telah ia temukan (Nurul and Rachmani 2022).

Perubahan paradigma pendidikan abad 21 dimana pendidikan beralih dari pendekatan tradisional yang berfokus pada pengajaran dari guru menuju pendekatan yang lebih berpusat pada siswa. Di tengah perubahan ini banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam

mengembangkan kemandirian belajar. Hal ini terlihat jelas ketika diberikan pertanyaan pemantik, hanya segelintir peserta didik saja yang memiliki keberanian untuk menjawab pertanyaan, dan mencoba menyampaikan pendapatnya secara baik dan sistematis. Selain itu juga, saat melaksanakan kegiatan kelompok diskusi siswa masih terlihat pasif dalam berdiskusi, lamban mengerjakan permasalahan yang diberikan pada LKPD, dan kurangnya inisiatif untuk maju mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas melainkan harus ada dorongan atau paksaan dari guru. Suasana yang sering terjadi juga adalah peserta didik kurang memberikan perhatian penuh pada proses pembelajaran dengan mendiskusikan hal-hal lain di luar topik pembelajaran dan melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan proses pembelajaran seperti bermain HP atau Laptop. Siswa kurang aktif mencatat hal-hal penting terkait materi yang dipelajari. Dengan kata lain, siswa masih kurang aktif ketika mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru bukanlah berpusat pada peserta didik yang membuat peserta didik bergantung pada guru. Faktor-faktor seperti kurangnya motivasi, ketergantungan pada instruksi guru, dan minimnya keterampilan manajemen diri dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri. Kemandirian belajar diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademis.

Kurikulum merdeka menekankan pengembangan kompetensi kemandirian peserta didik untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di era globalisasi yang dinamis. Kemandirian belajar merupakan sebuah perubahan yang dilakukan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi dalam mengejar dan merespon ketertinggalan belajar atau learning loss yang terjadi setelah masa pandemi covid 19 di Indonesia. Di samping itu, kemandirian belajar juga memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk memberikan kurikulum yang sesuai dan memerdekakan peserta didik untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya sesuai dengan kondisi lingkungan dan sarana prasarana yang ada (Santoso et al. 2023).

Kemandirian bukan hanya tentang kemampuan belajar tanpa ketergantungan penuh pada guru, tetapi juga mencakup pengembangan sikap tanggung jawab, rasa percaya diri, dan kemampuan membuat keputusan yang matang. Menurut penelitian sebelumnya (Budiwati and Fathoni) kemandirian digambarkan sebagai kemampuan untuk berdiri sendiri, dengan keberanian dan akuntabilitas, dalam melaksanakan tugas-tugasnya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri sebagai manusia dewasa. Kemandirian mengacu pada sensasi menjadi umumnya bebas dari pengaruh sikap, pikiran, dan keyakinan orang lain (Budiwati and Fathoni 2022).

Untuk lebih memacu perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian peserta didik perlu kiranya dikembangkan strategi pembelajaran pemecahan masalah dan penanganannya (problem solving) sehingga peserta didik tertantang untuk mencari, mendiagnosis dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya berdasarkan kasus-kasus dalam pembelajaran. Dengan PBL, siswa diajak untuk berpikir secara kritis, mencari solusi kreatif, dan bekerja sama dalam kelompok, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kemandirian siswa. Model Problem Based Learning dapat melatih kemampuan siswa dalam berpikir. Dalam hal ini siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru tetapi siswa dilatih untuk aktif dan dapat berpikir kritis terhadap masalah yang terdapat dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rofiq (2019:21) menjelaskan bahwa Problem Based Learning ditandai oleh (1) serangkaian aktivitas pembelajaran, (2) aktivitas pembelajaran diarahkan untuk pemecahan masalah, (3) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Model Problem Based Learning siswa melaksanakan penyelidikan secara berkelompok sehingga siswa dapat mengkomunikasikan ide yang dimilikinya. Ketika siswa telah terbiasa untuk menyampaikan ide dalam kelompok, maka sedikit demi sedikit siswa akan mulai memiliki keberanian untuk menyampaikan idenya di dalam kelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Anggraini (2023:34), Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) juga dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya membuat peserta didik membentuk kemandirian belajarnya. Karakteristik PBL adalah mengkonstruksi pengetahuan dari dunia nyata, memacu pada kerja tim, dan mengembangkan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, penggunaan PBL memungkinkan peserta didik meningkatkan kemandirian belajarnya. Ketika PBL diterapkan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas, maka kemandirian belajar peserta didik dapat meningkat dikarenakan model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk melakukan penyelidikan, melihat hubungan, dan memanfaatkan sumber belajar secara aktif yang merupakan sub aspek dari salah satu aspek kemandirian belajar.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan ide tentang Kemampuan Berpikir Kritis dan kemandirian dengan menggunakan Problem Based Learning pada Materi Memperjuangkan Nilai-Nilai Kehidupan dalam Masyarakat untuk Kelas XII SMA Pax Patriae. Model PBL dirasa cocok untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan

kemandirian siswa karena dalam proses pembelajarannya melibatkan siswa untuk memecahkan permasalahan dan mengomunikasikan hasilnya. Peneliti berharap bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian peserta didik. Siswa diharapkan dapat lebih mampu menganalisis masalah, mengevaluasi argumen, dan mengembangkan solusi yang relevan dalam materi memperjuangkan nilai-nilai kehidupan. Selain itu juga peneliti berharap siswa dapat lebih mandiri dalam mengelola proses belajar mereka. Mereka diharapkan akan belajar untuk merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengambil inisiatif dalam menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan pikiran reflektif dan beralasan yang menitikberatkan pada keputusan yang terbaik untuk dipercaya serta dilakukan. Berpikir kritis adalah sebuah aktivitas yang ditujukan pada pengambilan keputusan tentang hal apa yang harus dipercaya dan tindakan apa yang akan dilakukan. Menurut Ennis (1985), berpikir kritis bertujuan untuk mendapatkan keputusan rasional sehingga suatu kebenaran yang dianggap terbaik dapat dilakukan dengan benar. Berpikir kritis bukan berarti sekadar menemukan jawaban, akan tetapi berfokus pada mempertanyakan jawaban, fakta, atau informasi yang ada. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir logis, reflektif, sistematis, dan produktif yang digunakan dalam mempertimbangkan serta mengambil keputusan terbaik (Nurul and Rachmani 2022).

Berdasarkan pernyataan yang dituangkan oleh kemendikbudristek (2022) menyatakan bahwa pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan (Kemendikbudristek 2022).

Bloom (1956) membagi kemampuan berpikir kritis menjadi enam level kemampuan kognitif, yakni (Nurul and Rachmani 2022):

- a) *Knowledge*, yaitu mengingat dan menjelaskan kembali informasi
- b) *Comprehension*, yakni mengorganisasikan informasi yang telah dipelajari sebelumnya
- c) *Application*, yakni mengaplikasikan informasi yang sesuai dengan aturan atau prinsip keadaan tertentu

- d) *Analysis*, yakni fokus dari kemampuan berpikir kritis
- e) *Synthesis*, yakni menarik kesimpulan berupa informasi yang baru
- f) *Evaluation*, yakni mengevaluasi dan memutuskan informasi baru.

### **Kemandirian**

Menurut Herman Holstein (1986:23), kemandirian adalah sikap mandiri yang inisiatifnya sendiri mendesak jauh ke belakang setiap pengendalian asing yang membangkitkan swakarsa tanpa perantara dan secara spontanitas, ada kebebasan bagi keputusan, penilaian, pendapat, pertanggungjawaban tanpa menggantungkan orang lain. Menurut Umar Tirtaraharja dan Lasula (2000:50), konsep kemandirian belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar akan memperoleh hasil belajar, mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut.

Sementara menurut Menurut Kemendikbudristek (2022), Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, artinya pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri (Kemendikbudristek 2022).

### **Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi**

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

### **Regulasi diri**

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya

sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.

### **Model Problem Based Learning**

Problem Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar melalui berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan konsep dari mata pelajaran (Aqib, 2013:14). PBL adalah salah satu pendekatan yang memusatkan proses penyelesaian masalah, dalam hal ini guru memberikan masalah kepada siswa sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah yang diberikan guru, pendekatan PBL mampu menjadikan siswa lebih aktif dalam berpikir kritis selama proses belajar berlangsung. Adapun sintak-sintak Problem Based Learning adalah sebagai berikut:

1) **Orientasi pada Masalah**

Proses pembelajaran dimulai dengan menghadapkan siswa pada masalah yang kompleks, autentik, dan relevan dengan konteks kehidupan nyata. Tujuannya adalah untuk membangkitkan minat siswa dan mendorong mereka untuk mulai berpikir tentang solusi. Masalah ini harus cukup menantang sehingga merangsang pemikiran kritis dan mendalam.

2) **Organisasi Belajar**

Guru membantu siswa mengorganisasi kegiatan belajar, termasuk membentuk kelompok kerja, merumuskan tujuan belajar, dan menetapkan strategi pemecahan masalah. Tujuannya untuk menyusun rencana tindakan dan mengidentifikasi informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.

3) **Penyelidikan Mandiri**

Siswa secara mandiri atau dalam kelompok kecil melakukan pencarian informasi, mengumpulkan data, dan mengeksplorasi berbagai sumber untuk menemukan solusi potensial. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan mandiri dengan memproses informasi yang relevan dengan masalah yang dihadapi.

4) **Pengembangan dan Presentasi Hasil**

Siswa menyusun dan mengembangkan solusi berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan. Setelah itu, mereka mempresentasikan solusi mereka kepada

kelompok atau di depan kelas. Tujuannya adalah melatih siswa untuk mengorganisasi pemikiran mereka secara logis dan komunikatif serta mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum.

5) Analisis dan Evaluasi Proses

Guru dan siswa bersama-sama mengevaluasi efektivitas solusi yang diajukan dan refleksi terhadap proses belajar yang telah dilalui. Tujuannya adalah mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan dalam solusi dan proses yang dilakukan, serta mengembangkan keterampilan metakognitif melalui refleksi.

### 3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Pengambilan data dengan cara tes setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL. Penelitian ini dilakukan di SMA Pax patriae Kelas XII Semester I. Analisis data secara kualitatif dari kritik dan saran guru serta observer, sedangkan analisis data secara kuantitatif dari hasil tes ketrampilan berpikir kritis siswa di akhir pembelajaran.

Data kualitatif, seperti hasil observasi, catatan lapangan, wawancara, dan refleksi, dianalisis secara deskriptif. Ini melibatkan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema atau pola yang muncul selama tindakan berlangsung pada siklus I dan siklus II. Adapun kriteria yang digunakan dalam lembar observasi ini memiliki 4 aspek, yakni penggunaan Lembar Kerja, ketepatan waktu berbicara, ketepatan jawaban, dan kelancaran berbicara, yang mana tiap-tiap aspeknya dikembangkan menjadi 10 indikator. Data yang diperoleh dari hasil observasi berupa partisipasi aktif siswa ini kemudian dianalisis guna mendapatkan persentase dari keseluruhan indikator yang diamati. Persentase tersebut dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Rata-rata (\%)} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Persentase yang diperoleh melalui perhitungan tersebut kemudian diukur dengan kategori sebagai berikut:

**Tabel 1 Kategori Persentase Observasi**

Persentase	Kategori
86 – 100%	Berkembang Sangat Baik
76 – 85%	Berkembang Baik
51 – 75%	Berkembang Sesuai harapan

0 – 50%	Mulai Berkembang
---------	------------------

Sedangkan untuk analisis tes dilakukan dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari berbagai siklus untuk melihat apakah ada peningkatan setelah tindakan dilakukan. Perbandingan ini bisa dilakukan dengan melihat perubahan nilai rata-rata, persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), dan perubahan perilaku yang diamati. Rumus perhitungan persentase ketuntasan klasikal dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Ketuntasan Belajar Klasikal

$\sum x$  = Jumlah peserta didik yang tuntas (mencapai KKM)

N = Jumlah keseluruhan siswa

100% = Bilangan tetap

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakuka berdasarkan atas Dua tahap yaitu tahap siklus I dilakukan pada pertemuan I dan siklus II pada pertemuan II. Pada kedua tahap ini, peneliti mengamati proses pembelajaran pada materi *Memperjuangkan Nilai-Nilai Kehidupan Masyarakat* dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi dan tes untuk mengamati permasalahan pada tingkat kemampuan berpikir kritis dan kemandirian peserta didik selama poses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

##### Hasil Penelitian Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi dan tes pada siklus I dan siklus II, baik pada aspek kemampuan berpikir kritis maupun kemandirian, menunjukkan kemajuan yang positif yang ditunjukkan melalui hasil berikut.

##### a. Hasil Observasi Guru

**Tabel 2 Perbandingan Hasil Observasi Guru Siklus I dan II**

NO	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Indikator	11	<b>11</b>
2	Jumlah Nilai	43	<b>44</b>
3	Rata-Rata	3.58	4
4	Persentase	89,58%	100

5	Kategori	Baik	Sangat Baik
---	----------	------	-------------

**b. Hasil Observasi dan Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I dan II**

**Tabel 3 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I**

No	Apek Penilaian	Persentase Siklus I %	Persentase Siklus II %	Kriteria Penilaian
1	Mulai Berkembang	0%	0%	0-50
2	Berkembang Sesuai Harapan	26%	0	51-70
3	Berkembang Baik	65%	52%	71-85
4	Berkembang Sangat Baik	9%	48%	86-100
<b>Jumlah</b>		<b>100%</b>	<b>100%</b>	

Dari hasil observasi siklus I, sebanyak 65% siswa berkembang baik dan 9% berkembang sangat baik. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mulai mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis mereka, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, terutama pada 26% siswa yang berada dalam kategori "berkembang sesuai harapan." Sedangkan Persentase siswa pada siklus II mengalami peningkatan dimana pada kategori berkembang baik mengalami penurunan dari siklus I menjadi 52%, yang menunjukkan adanya peningkatan karena lebih banyak siswa naik ke tingkat yang lebih tinggi. Peningkatan secara signifikan terjadi dengan 48% siswa mencapai tingkat "Berkembang Sangat Baik." Ini menunjukkan perbaikan yang sangat baik dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, hasil ini mencerminkan bahwa intervensi pembelajaran yang dilakukan antara Siklus I dan Siklus II efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

**Tabel 4 Persentase Hasil Tes**

No	Apek Penilaian	Persentase Siklus I %	Persentase Siklus II %	KKM
1	Belum Tuntas	39%	0%	75
2	Tuntas	61%	100%	
<b>Total</b>		<b>100%</b>	<b>100%</b>	

Tabel hasil tes penelitian ini memberikan gambaran mengenai perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam dua siklus berdasarkan dua kategori penilaian, yaitu "Belum Tuntas" dan "Tuntas." Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Pada Siklus I, sebanyak 39% siswa belum mencapai KKM, yang berarti mereka belum menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang memadai sesuai dengan standar. Sebanyak 61% siswa telah mencapai atau melampaui KKM. Ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa telah memenuhi kriteria minimum untuk kemampuan berpikir kriti. Penelitian pada Siklus II menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang berada di kategori "Belum Tuntas," yang berarti semua siswa telah mencapai atau melampaui KKM. Ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis. Semua siswa (100%) mencapai kategori "Tuntas" pada Siklus II, yang berarti seluruh siswa telah mencapai kemampuan berpikir kritis sesuai dengan KKM atau lebih.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan yang sangat signifikan antara Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I, 39% siswa masih berada di kategori "Belum Tuntas," tetapi pada Siklus II, seluruh siswa telah mencapai kategori "Tuntas." Peningkatan dari 61% siswa yang "Tuntas" pada Siklus I menjadi 100% pada Siklus II menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran yang diterapkan antara kedua siklus sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil pada Siklus II di mana seluruh siswa mencapai atau melampaui KKM merupakan indikator positif bahwa metode pengajaran atau strategi yang digunakan berhasil memfasilitasi peningkatan signifikan dalam pencapaian kemampuan berpikir kritis.

### c. Kemandirian Siswa

**Tabel 5 Kemandirian**

No	Apek Penilaian	Persentase Siklus I %	Persentase Siklus II %	Kriteria Penilaian
1	Mulai Berkembang	0%	0%	0-50
2	Berkembang Sesuai Harapan	0%	0%	51-70

3	Berkembang Baik	74%	52%	71-85
4	Berkembang Sangat Baik	26%	48%	86-100
<b>Jumlah</b>		<b>100%</b>	<b>100%</b>	

Hasil observasi terhadap kemandirian pada siklus I menunjukkan bahwa 74% siswa berkembang baik dan 26% berkembang sangat baik. Ini mencerminkan bahwa mayoritas siswa sudah mulai menunjukkan inisiatif dalam mencari solusi masalah secara mandiri, meskipun sebagian masih bergantung pada arahan guru. Sedangkan Persentase siswa pada siklus II kategori berkembang baik menjadi menurun dari 74% menjadi 52%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan karena lebih banyak siswa naik ke tingkat "Berkembang Sangat Baik." Kemandirian pada siklus II mengalami peningkatan secara signifikan dengan 48% siswa yang mencapai kategori "Berkembang Sangat Baik." Ini menunjukkan peningkatan kemandirian yang sangat baik di antara siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa program atau intervensi yang diterapkan untuk meningkatkan kemandirian siswa berhasil, karena lebih banyak siswa mencapai tingkat kemandirian yang sangat baik pada Siklus II dibandingkan Siklus I.

**Tabel 6 Hasil Observasi Sikap Siklus I dan Siklus II**

No	Apek Penilaian	Persentase Siklus I %	Persentase Siklus II %	Kriteria Penilaian
1	Tidak Berminat	0%	0%	0-50
2	Berminat	39%	17%	51-85
3	Sangat Berminat	61%	87%	86-100
<b>Jumlah</b>		<b>100%</b>	<b>100%</b>	

Observasi sikap pada siklus I menunjukkan bahwa siswa memiliki **minat tinggi** dalam pembelajaran, dengan 61% sangat berminat dan 39% berminat. Ini menunjukkan keterlibatan siswa yang positif selama pembelajaran. Pada Siklus II, persentase siswa yang berada dalam kategori "Berminat" menurun dari 39% menjadi 17%. Ini menandakan bahwa semakin sedikit siswa yang berada pada level minat sedang, dan kebanyakan dari mereka telah beralih ke kategori "Sangat Berminat." Berdasarkan tabel di atas, peningkatan signifikan terjadi di kategori "Sangat Berminat," dengan persentase siswa naik dari 61% pada Siklus I menjadi 87% pada Siklus II. Hal ini menunjukkan

bahwa mayoritas siswa telah menunjukkan sikap kemandirian yang tinggi, di mana mereka bertanggung jawab penuh terhadap tugas-tugas mereka dan menunjukkan antusiasme dalam melaksanakan tugas secara mandiri. Konsistensi Tidak Ada Siswa yang "Tidak Berminat": Dalam kedua siklus, tidak ada siswa yang berada dalam kategori "Tidak Berminat," yang menunjukkan bahwa semua siswa menunjukkan minat dalam mengembangkan kemandirian mereka. Secara keseluruhan, hasil observasi ini mencerminkan adanya kemajuan yang signifikan dalam pengembangan kemandirian peserta didik. Program atau intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan sikap proaktif dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan tugas-tugas mereka secara mandiri.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan Problem Based Learning (PBL) pada materi nilai-nilai kehidupan masyarakat. Hasil observasi menunjukkan siklus I sebanyak 65% siswa berada di kategori Berkembang Baik, dan 9% siswa di kategori Berkembang Sangat Baik, dengan 26% siswa masih dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pada siklus II terjadi peningkatan signifikan, dengan 48% siswa mencapai kategori Berkembang Sangat Baik dan 52% masih berada di kategori Berkembang Baik. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi PBL sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil tes juga sangat mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis dimana pada siklus I sebanyak 39% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 61% siswa telah memenuhi standar tersebut, namun demikian pada siklus II semua siswa (100%) berhasil mencapai atau melampaui KKM. Hasil tes ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran melalui PBL berhasil secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa antara Siklus I dan Siklus II.

Penelitian ini juga berhasil meningkatkan kemandirian siswa dengan menggunakan PBL. Hasil observasi menunjukkan bahwa PBL telah efektif mendorong siswa untuk bekerja secara mandiri dimana pada siklus I 74% siswa berada di kategori Berkembang Baik dan 26% di kategori Berkembang Sangat Baik, menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah mulai menunjukkan inisiatif untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Pada siklus II terjadi peningkatan signifikan, dengan 48% siswa mencapai kategori Berkembang Sangat Baik, dan 52% masih berada di kategori Berkembang Baik. Penurunan pada kategori Berkembang Baik

menunjukkan bahwa lebih banyak siswa naik ke kategori yang lebih tinggi. Observasi terhadap minat siswa dalam pembelajaran juga mendukung kesimpulan ini yang mana pada siklus I 61% siswa berada di kategori Sangat Berminat, sementara 39% di kategori Berminat. Sedangkan pada siklus II persentase siswa dalam kategori Sangat Berminat meningkat menjadi 87%, sementara kategori Berminat menurun menjadi 17%. Tidak ada siswa yang berada dalam kategori Tidak Berminat selama dua siklus. Secara keseluruhan, peningkatan kemandirian dan minat yang signifikan menunjukkan bahwa pendekatan PBL berhasil dalam mendorong siswa untuk bekerja secara proaktif, bertanggung jawab, dan mandiri dalam mengerjakan tugas mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil mencapai kedua tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian siswa melalui penerapan Problem Based Learning (PBL). Peningkatan signifikan dalam kedua aspek ini menunjukkan bahwa PBL adalah metode yang sangat efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian pada materi nilai-nilai kehidupan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, K.N., dkk. 2023. "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 Palembang." *Jurnal Sinar Edukasi* 04 (03): 31- 48  
<https://iitss.or.id/ojs/index.php/jse/article/view/71>
- Budiwati, Rini, and Achmad Fathoni. 2022. "Analisis Strategi Pembelajaran Discovery Learning Pada Pembelajaran Matematika Terhadap Peningkatan Kemandirian Peserta Didik Kelas 5 Sd." *Jurnal Elementary* 5 (2): 139.  
<https://doi.org/10.31764/elementary.v5i2.8790>.
- Kemendikbudristek. 2022. "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka." *Kemendikbudristek*, 1–37.
- Nurul, Bunga, and Nuriana Rachmani. 2022. "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Rasa Ingin Tahu Pada Model Pembelajaran Preprospec Berbantu TIK." *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 5:299.  
<file:///C:/Users/ASUS/Downloads/54190-Article Text-154757-1-10-20220205.pdf>.
- Rofiq, Muhammad Aunur. 2019. "Keefektifan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 1 (2): 20–25. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v1i2.14>.
- Santoso, Gunawan, Muhammad Nur Syahroni Hidayat, Ma'mun Murod, Susilahati, Solehudin, and Masduki Asbari. 2023. "Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian

Belajar.” *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02 (01): 100–106.  
<https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/130/37>.

Tiyasrini, Wasiyanti Adi. 2021. “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Kegiatan Ekonomi Di Negara Asean Pada Siswa Kelas VI SDN Dawuhansengon II Tahun 2020.” *Educatif Journal of Education Research* 3 (1): 208–17.  
<https://doi.org/10.36654/educatif.v3i1.198>.